

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMISKINAN DI PROVINSI BALI

(2011-2015)

Ivan Zuhendra

Program Studi Ilmu Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta

e-mail : zulhendra57@gmail.com

ABSTRAK

Provinsi Bali mempunyai struktur perekonomian yang sangat unik. Pendapatan terbesar daerah berasal dari sektor pariwisata. Namun masih ditemukan penduduk miskin, jumlah penduduk miskinnya pada tahun 2015 sebesar 196.720 jiwa. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan kemiskinan di Provinsi Bali, (2) Menganalisis pengaruh tingkat pendidikan, jumlah penduduk, jumlah pengangguran dan jumlah pengunjung pariwisata terhadap kemiskinan di Provinsi Bali. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah gabungan data *time series* dan *cross section* dari tahun 2011 hingga 2015. Alat yang digunakan adalah regresi data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat pendidikan berpengaruh negatif terhadap jumlah kemiskinan, jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap kemiskinan, jumlah pengangguran tidak berpengaruh terhadap jumlah kemiskinan, dan jumlah pengunjung pariwisata berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Provinsi Bali tahun 2011-2015

Kata kunci : kemiskinan, pendidikan, jumlah penduduk, pengangguran, dan pariwisata

PENDAHULUAN

Pembangunan pada hakekatnya merupakan upaya terencana dan terprogram yang dilakukan secara terus menerus untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik. Program-program pembangunan yang dilaksanakan selama ini telah memberikan perhatian besar terhadap upaya pengentasan kemiskinan. Pembangunan daerah sebagai bagian integral dari pembangunan nasional mempunyai arti yang sangat penting dalam rangka mewujudkan tujuan nasional. Pada tingkat nasional maupun regional kemiskinan telah menjadi masalah yang

kompleks dan kronis, sehingga diperlukan strategi yang tepat dan berkelanjutan untuk menanggulangnya. Todaro dan Smith (2011) berpendapat bahwa pembangunan mulai didefinisikan sebagai upaya pengurangan atau peniadaan kemiskinan, ketimpangan, dan pengangguran dalam konteks perekonomian yang semakin berkembang. Oleh sebab itu pembangunan harus dipandang sebagai proses multidimensi yang melibatkan berbagai perubahan mendasar dalam struktur sosial, sikap masyarakat, dan penanggulangan kemiskinan.

Menurut Maipita (2014), tujuan akhir dari pembangunan ekonomi adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan berkaitan dengan kepemilikan barang, sehingga masyarakat miskin dapat diartikan mereka yang tidak memiliki pendapatan atau konsumsi yang memadai untuk membuat mereka berada dalam kategori sejahtera. Masyarakat miskin juga dapat dikatakan mereka yang tidak memiliki tempat tinggal, kekurangan pangan, memiliki kesehatan yang buruk, dan penghasilan yang tidak mencukupi kebutuhannya. Menurut Arsyad (2004) Dilihat dari kebijakan umum, maka kemiskinan meliputi aspek primer meliputi miskin akan aset, organisasi sosial politik, dan pengetahuan, serta keterampilan, dan aspek sekunder yang berupa miskin akan jaringan sosial, sumber-sumber keuangan, dan informasi. Dimensi-dimensi kemiskinan tersebut termanifestasikan dalam bentuk kekurangan gizi, air, perumahan yang sehat, perawatan kesehatan yang kurang baik, dan tingkat pendidikan yang rendah.

Provinsi Bali sendiri masih memiliki penduduk miskin, meskipun kemiskinan di Provinsi Bali tergolong rendah jika dibandingkan kemiskinan Nasional. Dilihat dari urutannya, Provinsi Bali merupakan salah satu provinsi yang memiliki perkembangan perekonomian yang pesat. Namun di tengah pesatnya perkembangan perekonomian tersebut masih ditemukan jumlah penduduk miskin. Provinsi Bali mempunyai struktur perekonomian yang sangat unik dibandingkan dengan provinsi lainnya yang ada di Indonesia. Keunikan ini disebabkan karena sumber pendapatan sebagian besar penduduk Bali adalah dari sektor pariwisata, sedangkan sektor lain hanya berperan sebagai sektor pendukung.

Pada kabupaten/kota yang kaya akan potensi ekonomi memiliki potensi lebih besar untuk berkembang lebih cepat dibandingkan kabupaten/kota yang tergolong dalam daerah miskin. Dari sekian kabupaten yang ada, Kabupaten Badung memiliki potensi yang lebih besar dalam pengembangan kegiatan sektor pariwisata. Selain itu, Kabupaten Gianyar memiliki potensi dalam kegiatan industri kecil, dan Kabupaten Tabanan memiliki keunggulan dalam sektor pertanian. Sedangkan untuk Kabupaten Karangasem dan Kabupaten Bangli memiliki sumber atau potensi ekonomi yang relatif terbatas, sehingga dapat menghambat laju pertumbuhan ekonominya. Walaupun Provinsi Bali telah ditunjang sektor pariwisata dan pertanian yang mampu meningkatkan perekonomian, tetapi tetap saja masalah klasik seperti kemiskinan masih terjadi.

Tabel 1
Tingkat Penduduk miskin Provinsi Bali

Kabupaten/Kota	Persentase Penduduk Miskin Per kab/Kota (Persen)					
	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Kab. Jembrana	6.56	5.74	5.56	5.83	5.84	5.33
Kab. Tabanan	5.62	4.90	5.21	5.61	5.52	5
Kab. Badung	2.62	2.16	2.46	2.54	2.33	2.06
Kab. Gianyar	5.40	4.69	4.27	4.57	4.61	4.44
Kab. Klungkung	6.10	5.37	7.01	7.01	6.91	6.35
Kab. Bangli	5.16	4.52	5.45	5.86	5.73	5.22
Kab. Karangasem	6.43	5.63	6.88	7.30	7.44	6.61
Kab. Buleleng	5.93	5.19	6.31	6.79	6.74	5.79
Kota Denpasar	1.79	1.52	2.07	2.21	2.39	2.15
Provinsi Bali	4.59	3.95	4.49	4.76	4.74	4.25

Sumber : BPS provinsi Bali (2017)

Tingkat kemiskinan yang terjadi di Provinsi Bali menurut kabupaten/kota terjadi tren penurunan untuk beberapa tahun terakhir tetapi pemerintah Provinsi Bali belum sepenuhnya berhasil dalam menanggulangi kemiskinan. Dapat dilihat dari Tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di Provinsi Bali mengalami fluktuasi dari tahun 2011-2016. Rata-rata perkembangan penduduk miskin di Provinsi Bali tahun 2011-2016 adalah sebesar 4,46 persen.

Perkembangan penduduk miskin semakin tahun terlihat semakin menurun, namun pada tahun 2013 jumlah penduduk miskin menjadi meningkat, persentase penduduk miskin pada tahun 2012 menunjukkan angka 3,95 persen dan meningkat 4,49 persen pada tahun 2013. Hal ini disebabkan oleh kenaikan harga BBM dan kenaikan garis kemiskinan tahun 2013 menjadi sebesar Rp. 272.349 dari yang sebelumnya Rp.249.997 pada tahun 2012. Naiknya harga BBM memang menjadi salah satu penyebab tingkat kemiskinan, karena jika harga BBM meningkat maka disertai meningkatnya harga komoditas lain. Terbukti imbas dari naiknya harga BBM pada tahun 2013 kemiskinan di Provinsi Bali meningkat pada tahun 2014 menjadi 4,76 persen, ini terjadi karena meningkatnya harga barang-barang komoditas yang disebabkan kenaikan harga BBM.

Pada tahun 2015 tingkat kemiskinan mengalami penurunan menjadi 4,74 persen, hal ini terjadi karena pertambahan jumlah penduduk miskin jauh lebih kecil dibandingkan pertambahan jumlah penduduk selama periode tersebut. Pada tahun 2016 kemiskinan kembali mengalami penurunan yang sangat drastis, ini disebabkan karena penurunan harga-harga kebutuhan pokok, selain itu kenaikan upah buruh tani juga menjadi alasan turunnya jumlah penduduk miskin.

KAJIAN PUSTAKA

Budhi (2013) Meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan. Cakupan penelitian ini dimulai dari tahun 2006-2009. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif. Menurut sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis dampak wajib belajar (Pendidikan), jumlah penduduk, PDRB, *share* sektor pertanian, dan *share* industri terhadap kemiskinan di Provinsi Bali. Metode analisis data yang digunakan adalah data panel. Hasil dari penelitian ini adalah dari lima variabel independent hanya variabel X1 (pendidikan) yang tidak signifikan. Jumlah penduduk, PDRB, *share* pertanian, dan *share* industri pengolahan berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk

miskin, namun PDRB dan *share* industri justru memiliki pengaruh yang berlawanan, artinya peningkatan PDRB dan *share* industri pengolahan meningkatkan penduduk miskin.

Putri dan Yuliarmi (2013) Meneliti tentang faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Bali, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum, tingkat pendidikan, dan tingkat pengangguran secara simultan dan parsial terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bali. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang berupa data sekunder time series. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi, upah minimum, tingkat pendidikan, dan tingkat pengangguran secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan tingkat pendidikan secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan tingkat pengangguran secara parsial berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Wijantari dan Bendesa (2016) Meneliti tentang kemiskinan di Provinsi Bali, terdapat tiga tujuan dalam penelitian ini, yang pertama menganalisis pengaruh angka melek huruf (AHM), angka harapan hidup (AHH), tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK), LPE, gini rasio dan daya beli masyarakat secara simultan dan parsial terhadap persentase jumlah penduduk miskin di Provinsi Bali. Tujuan penelitian yang kedua adalah untuk menganalisis perbedaan rata-rata AHM, AHH, TPAK, LPE, gini rasio, dan daya beli masyarakat antara kabupaten/kota di Provinsi Bali. Tujuan penelitian yang ketiga adalah menentukan model estimasi tingkat kemiskinan di Provinsi Bali. Data yang di analisis adalah data panel. Hasil dari penelitian ini adalah analisis dengan Regresi Linier menunjukkan secara simultan variabel AMH, AHH, TPAK, LPE, gini rasio dan daya beli masyarakat berpengaruh terhadap persentase jumlah penduduk miskin, tetapi secara parsial hanya variabel AMH, TPAK, gini rasio dan daya beli masyarakat berpengaruh.

Margareni, dkk (2016) Meneliti tentang kemiskinan di Provinsi Bali. Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang pertama menganalisis perkembangan di Provinsi Bali. Tujuan kedua menganalisis pengaruh pendidikan, inflasi, pertumbuhan penduduk, dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi. Tujuan ketiga menganalisis pengaruh pendidikan, inflasi, pertumbuhan penduduk, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan. Tujuan keempat menganalisis pengaruh tidak langsung pendidikan, inflasi, pertumbuhan penduduk, dan pengangguran terhadap kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, analisis jalur, dan pengujian variabel intervening atau dikenal dengan uji Sobel.

Hasil dari penelitian ini, Pendidikan berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan penduduk berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pengangguran berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pendidikan berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan. Inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kemiskinan. Pertumbuhan penduduk berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kemiskinan. Pengangguran berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi tidak memediasi pengaruh pendidikan, inflasi, pertumbuhan penduduk, dan pengangguran terhadap kemiskinan.

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data panel dengan variabel independen yaitu tingkat pendidikan (X1), jumlah penduduk (X2), jumlah pengangguran (X3), dan jumlah pengunjung pariwisata (X4). Sedangkan Variabel dependen yang digunakan yaitu jumlah

Kemiskinan (Y). Penelitian ini dilakukan di masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Bali dari tahun 2011-2015. Data panel yaitu gabungan dari data *Time Series* dan *Cross Section*. Alat analisi yang digunakan dalam pengolahan data yaitu menggunakan bantuan program *Eviews*

9.0. Model persamaan dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e_{it}$$

Keterangan:

Y	: Jumlah kemiskinan (satuan jiwa)
X1	: Tingkat pendidikan (satuan persen)
X2	: Jumlah penduduk (satuan jiwa)
X3	: Jumlah pengangguran (satuan jiwa)
X4	: Jumlah pengunjung pariwisata (satuan jiwa)
e	: variabel pengganggu/residual (error)
i	: Observasi (Provinsi)
t	: Waktu (Tahun)
β_0	: konstanta

Data panel dianalisis dengan menggunakan tiga model yaitu *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect*. Dari ketiga model tersebut, maka dapat dilakukan pengujian pertama untuk memilih model yang layak digunakan antara model *Common Effect* dengan *Fixed Effect* dengan menggunakan uji Chow. Jika hasil uji chow ini signifikan (F-statistik > F-hitung atau P-value < α 0.05) maka model *Fixed effect* yang layak digunakan yang digunakan dan dilanjutkan ke model *Random Effect*, dan jika hasilnya tidak signifikan (F-statistik < F-hitung atau P-value > α 0.05) maka model yang layak digunakan yaitu *Common Effect* dan tidak perlu dilanjutkan ke model *Random Effect*.

Pengujian selanjutnya yaitu menguji antara model *Fixed Effect* dengan *Random Effect* dengan menggunakan uji Hausman untuk memilih model yang layak digunakan dalam estimasi akhir. Jika hasil uji Hausman signifikan (chi-sq statistik > chi-sq tabel atau P-value < α 0.05) maka model yang layak digunakan yaitu *Fixed Effect*, dan jika hasil uji hausman tidak

signifikan (χ^2 statistik < χ^2 tabel atau P-value > α 0.05) maka model yang layak digunakan yaitu *Random Effect*.

Selain menggunakan tiga model analisis diatas, peneliti juga melakukan pengujian statistik diantaranya yaitu Koefisien Determinasi (R^2), pengujian koefisien regresi secara bersama-sama (Uji F-statistik), dan pengujian koefisien regresi secara individual (Uji t-statistik). Atas dasar beberapa uji yang telah dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan uji Chow dan uji Hausman, maka model *Fixed Effect* merupakan model yang layak digunakan untuk estimasi akhir yaitu *Fixed Effect Models*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2
Hasil Uji Chow Test

Redundant Fixed Effects Tests			
Pool: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	13.648494	(8,32)	0.0000
Cross-section Chi-square	66.796025	8	0.0000

Sumber : Oalahan data Eviews 9.0

Nilai distribusi statistik *Chi Square* dari perhitungan menggunakan *Eviews9.0* adalah sebesar 66.796025 dengan probabilitas 0.0000 (kurang dari 5%), sehingga statistik H_0 di tolak dan menerima H_1 , menurut hasil estimasi ini model yang tepat digunakan adalah model estimasi *Fixed Effect*.

Tabel 3
Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Pool: Untitled			
Test period random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Period random	21.910091	4	0.0002

Sumber : Oalahan data Eviews 9.0

Nilai distribusi statistik *Chi Square* dari perhitungan di atas adalah sebesar 21.910091 dengan probabilitas 0,0002 (kurang dari 5%) sehingga secara statistik H_0 ditolak dan H_1 diterima. Maka model yang digunakan adalah model estimasi *Fixed Effect*.

Tabel 4
Hasil Estimasi *Fixed Effect*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-28302.06	14995.34	-1.887390	0.0682
X1?	-601.1959	299.3815	-2.008126	0.0531
X2?	0.129841	0.033276	3.901975	0.0005
X3?	0.005127	0.198998	0.025764	0.9796
X4?	-0.003661	0.001599	-2.288916	0.0288

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.964105	Mean dependent var	20387.56
Adjusted R-squared	0.950644	S.D. dependent var	8922.471
S.E. of regression	1982.232	Akaike info criterion	18.25869
Sum squared resid	1.26E+08	Schwarz criterion	18.78061
Log likelihood	-397.8204	Hannan-Quinn criter.	18.45325
F-statistic	71.62373	Durbin-Watson stat	1.688207
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Oalahan data Eviews 9.0

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa pada hasil regresi koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0.964105. Hal ini berarti bahwa variasi variabel dependent kemiskinan dapat dijelaskan oleh variasi variabel independent yaitu tingkat pendidikan, jumlah penduduk, jumlah

pengangguran dan, jumlah pengunjung pariwisata sebesar 96,4% dan sisanya sebesar 4,6% dapat dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Hasil perhitungan pada model *Fixed Effect* diperoleh probabilitas F sebesar 0.000000 yang lebih kecil dari α 0.05 ($0.000000 < 0.05$), sehingga dapat disimpulkan variabel independen bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Dari hasil pengujian model *Fixed Effect* dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap jumlah kemiskinan di Provinsi Bali. Tetapi pada α 10% menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bali. Indikator kemiskinan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penduduk usia 15 tahun ke atas yang memiliki ijazah perguruan tinggi. Diasumsikan bahwa semakin tinggi pendidikan maka dapat mengentaskan kemiskinan, jadi pada penelitian ini membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka dapat mengurangi kemiskinan di Provinsi Bali..

Semakin banyak penduduk berpendidikan tinggi maka akan mengurangi jumlah penduduk miskin, ini dapat dijelaskan jika seseorang mampu menamatkan pendidikannya sampai kejenjang perguruan tinggi maka kualitas pendidikannya dapat bersaing untuk mendapatkan pekerjaan dibandingkan dengan masyarakat yang berpendidikan rendah. Diasumsikan jika penduduk mampu bekerja maka akan mendapatkan penghasilan dan pada akhirnya akan terbebas dari kemiskinan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan apa yang dilakukan oleh Margareni dkk (2016) yang menyimpulkan bahwa pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Peran pendidikan terhadap kemiskinan sangatlah penting, pendidikan yang baik akan menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu. Menurut Menurut Arsyad (2004) pendidikan (formal dan non formal) bisa berperan penting dalam mengurangi kemiskinan dalam jangka panjang baik secara tidak langsung melalui perbaikan produktifitas dan efisiensi secara umum, maupun secara langsung melalui pelatihan golongan miskin dengan keterampilan yang

dibutuhkan untuk meningkatkan produktifitas mereka dan pada gilirannya akan meningkatkan pendapatannya mereka.

Selanjutnya pada variabel jumlah penduduk, diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah kemiskinan di Provinsi Bali. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi jumlah penduduk maka kemiskinan akan semakin meningkat. Jumlah penduduk yang tinggi jika tidak disertai dengan sumber daya manusia yang memadai maka akan meningkatkan jumlah masyarakat miskin. Penduduk yang lahir dari keluarga yang miskin cenderung akan mengalami kemiskinan juga pada saat sudah dewasa. Ini dikarenakan penduduk yang lahir dari keluarga yang miskin tidak mendapatkan fasilitas untuk memperbaiki kehidupannya, dan pada akhirnya akan menjadi masyarakat miskin.

Menurut Todaro dan Smit (1994) Jumlah penduduk yang besar menjadi sumber permintaan akan berbagai macam barang dan jasa yang kemudian akan menggerakkan berbagai macam kegiatan ekonomi sehingga menguntungkan semua pihak, menurunkan biaya produksi dan menciptakan sumber pasokan atau penawaran tenaga kerja murah dalam jumlah yang memadai sehingga akan merangsang output atau produksi agregat yang lebih tinggi lagi. Kesejahteraan masyarakat akan meningkat, yang berarti tingkat kemiskinan akan turun. Tetapi jika pertumbuhan penduduk tidak di tangani secara tepat, seperti tingginya jumlah penduduk tetapi tidak memiliki pendidikan yang memadai dan tidak adanya lapangan pekerjaan maka akan meningkatkan jumlah penduduk miskin. Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Margareni dkk (2016) yang menyimpulkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan.

Sedangkan variabel jumlah pengangguran berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap jumlah kemiskinan di Provinsi Bali. Artinya jumlah pengangguran tidak berpengaruh terhadap jumlah kemiskinan. Hal ini disebabkan karena jumlah pengangguran yang terjadi di

Provinsi Bali bukanlah dari golongan masyarakat yang berpendapatan rendah (atau kelompok masyarakat dengan tingkat pendapatan sedikit berada di atas garis kemiskinan), melainkan adalah mereka yang merasa tidak sesuai dengan jenis pekerjaan yang tersedia sehingga menunggu untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Akibatnya jumlah pengangguran ini tidak berpengaruh terhadap jumlah kemiskinan di Provinsi Bali.

Penyebab jumlah pengangguran tidak berpengaruh terhadap jumlah kemiskinan di Provinsi Bali dapat dipengaruhi mereka yang berhenti bekerja dari sektor formal dan beralih pekerja pada sektor informal yang tidak tercatat sebagai tenaga kerja. Seperti pekerjaan sebagai tukang becak atau tukang ojek, dimana mereka memiliki pekerjaan tetapi tidak terdaftar sebagai tenaga kerja dan dianggap menganggur.

Penyebab lain dari jumlah pengangguran yang tidak berpengaruh terhadap jumlah kemiskinan adalah dikarenakan penduduk yang menganggur adalah pengangguran tersembunyi. Sukirno (2011) pengangguran tersembunyi adalah kelebihan tenaga kerja yang digunakan dibandingkan dengan pekerjaan yang tersedia. pengangguran ini berada pada sektor pertanian atau jasa. Contohnya pelayan restoran yang lebih banyak dari pada yang diperlukan dan keluarga petani dengan anggota keluarga yang besar yang mengerjakan luas tanah yang sangat kecil. Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Margareni dkk (2016) yang menyatakan bahwa pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan.

Untuk variabel jumlah pengunjung pariwisata berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah kemiskinan di Provinsi Bali. Jumlah pengunjung pariwisata digunakan sebagai indikator variabel pariwisata. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak kunjungan pariwisata maka akan mengurangi jumlah kemiskinan, ini disebabkan karena banyak penduduk Bali yang bekerja di sektor pariwisata, dapat dibuktikan bahwa pariwisata merupakan sumber pendapatan terbesar di Provinsi Bali.

Dari sektor pariwisata penduduk Bali mampu menafkahi hidupnya, banyaknya tempat pariwisata yang mampu menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat Bali, dari sektor

formal atau sektor informal. Menurut Bryden (1973), pembangunan pariwisata dan pertumbuhan ekonomi mempunyai hubungan mutualisme untuk mengentaskan kemiskinan. Tidak heran jika pariwisata di Bali mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan kemiskinan, ini karena banyaknya tenaga kerja yang dapat diserap oleh sektor pariwisata.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari analisis pengaruh variabel-variabel yang meliputi tingkat pendidikan, jumlah penduduk, jumlah pengangguran dan jumlah pengunjung pariwisata terhadap jumlah kemiskinan di Provinsi Bali dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah kemiskinan di Provinsi Bali. Maka naik turunnya tingkat pendidikan akan berdampak terhadap jumlah kemiskinan hal ini dikarenakan semakin baik pendidikan maka akan mengurangi jumlah kemiskinan.
2. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah kemiskinan di provinsi Bali. Maka naik turunnya jumlah penduduk akan berdampak terhadap jumlah kemiskinan hal ini dikarenakan semakin banyak jumlah penduduk jika tidak disertai dengan pembangunan kualitas sumber daya manusia maka akan meningkatkan jumlah kemiskinan dimasa yang akan datang.
3. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa jumlah pengangguran tidak berpengaruh terhadap jumlah kemiskinan di Provinsi Bali. Maka naik turunnya jumlah pengangguran tidak berpengaruh terhadap jumlah kemiskinan hal ini dikarenakan penduduk yang menganggur merupakan mereka yang merasa tidak sesuai dengan jenis pekerjaannya yang tersedia sehingga menunggu untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.

4. berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa jumlah pengunjung pariwisata berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah kemiskinan di Provinsi Bali. Maka naik turunnya jumlah pengunjung pariwisata berpengaruh terhadap jumlah kemiskinan ini disebabkan karena sektor pariwisata merupakan sumber pendapatan sebagian besar penduduk Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. (2004), *Ekonomi Pembangunan*, Edisi Ke keempat. STIE YKPN, Yogyakarta.
- Bryden, J. (1973), "A Case Study of the Commonwealth Caribbean". Tourism and Development. Cambridge, Cambridge University Press.
- Budhi, M. (2013), "*Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pengentasan Kemiskinan di Bali: Analisis FEM Data Panel*", Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan. JEKT
- Maipita, I. (2014), *Memahami dan Mengukur Kemiskinan*, Cetakan I. Absolute Media, Yogyakarta.
- Margareni, N. dkk. (2016), "*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Provinsi Bali*". Piramida Vol XII, No 1, 101-110
- Putri, M dan Yuliarini N. (2013), "*Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Bali*". Jurnal EP Undud.
- Sukirno, S. (2011), *Makro Ekonomi Teori Pengantar*, Edisi ketiga. Grafindo Persada, Jakarta.
- Todaro, M.P. dan Smith, S.C. (1994), *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Edisi Kedua, Terjemahan Haris Munandar. Erlangga, Jakarta.
- Todaro, M.P. dan Smith, S.C. (2011), *Pembangunan Ekonomi*, Edisi Kesebelas. Erlangga, Jakarta.
- Wijantri, M.W. dan Bendesa, K.G. (2016), *Kemiskinan di Provinsi Bali (Studi Komparatif Kabupaten/kota di Provinsi Bali)*. Jurnal Buletin Studi Ekonomi Vol. 21, No, 1.